

PERAN ISROILIYYAT DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Nur Azifatun Najah¹, Shabrina Dwi Nouva Nur Faza², Abrilia Umi Khasanah³, Zaskia Indri Kirana⁴

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

azifah194@gmail.com¹, shabrinaaja882@gmail.com², abrilia987@gmail.com³,
kiranaindri34@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi berbagai pandangan ulama dan penafsir tentang pengaruh tradisi Isroiliyyat dalam konteks Al-Quran. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi isroiliyyat dalam perkembangan penafsiran alquran, sehingga menghasilkan beragam pemahaman dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari kajian literasi dari berbagai sumber baik dari ulama maupun ahli lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Isroiliyyat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman beberapa kisah dan ajaran Al-Quran, meskipun terdapat perdebatan mengenai keotentikannya. Kisah-kisah Israiliyyat memberikan sumbangsih pemahaman terhadap terlaksananya penafsiran Al Qur'an. Berita-berita yang dibawa oleh kaum Yahudi dan Nasrani tentu diterima dengan proses penyaringan riwayat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi ulumul quran dan memperkaya diskursus tentang interaksi antara tradisi agama. Adapun mereka yang menerima adalah sebagai rujukan pelengkap kisah kisah yang hanya disebutkan secara ringkas di dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Israiliyyat, Tafsir Alquran, Mufassir.

PENDAHULUAN

Cerita-cerita isroiliyyat umumnya berupa berbagai kisah dan tradisi non-Alkitab yahudi serta kristiani yang memberikan informasi atau interpretasi tambahan mengenai kejadian atas tokoh yang disebutkan di dalam kitab-kitab suci yahudi. Awal mula munculnya kisah isroiliyyat karena Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an memiliki kesamaan. Namun, Al-Qur'an hadir bukan sekadar untuk menyempurnakan kisah-kisah umat terdahulu, melainkan sebagai penyempurna hukum yang terkandung dalam kitab-kitab sebelumnya. yang membedakan hanya dari kisahnya saja, Yaitu jika alquran menjelaskan suatu peristiwa secara ekstensif maka taurat dan injil menjelaskan suatu kisah dan peristiwa secara detail dan terperinci, serta waktu dan peristiwanya.

Dengan demikian, Al-Qur'an memainkan peran penting dalam menyatukan dan menguatkan prinsip-prinsip yang telah ada, membawa pesan yang lebih lengkap dan menyeluruh bagi umat manusia. Alquran dijelaskan melalui sumber-sumber dari selain wahyu, atau dari sumber selain islam yang dapat membantu menjelaskan untuk menafsirkan alquran. Kisah Isroiliyyat dijadikan sumber rujukan oleh Sebagian ulama tafsir dalam penafsiran alqur'an dan hadis untuk memberikan penjelasan tambahan.

Para ulama seringkali mengklasifikasikan kisah Israiliyyat, namun tidak semua cerita tersebut diterima secara mutlak. Beberapa ulama dalam penafsiran Al-Qur'an terkadang mengabaikan penelitian mendalam mengenai kualitas dan kebenaran kisah-kisah tersebut. Hal ini berpotensi merusak akidah banyak Muslim dan memberikan kesan negatif terhadap Islam di mata para penentangnya, yang menganggapnya penuh dengan khurafat dan hal-hal yang tidak rasional. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa ada kisah Israiliyyat yang sejalan dengan ajaran Islam, sementara yang lainnya bertentangan dengan prinsip-prinsipnya.

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعِمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ» [رواه البخاري]

Abdullah bin 'Amr -radhiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, tidak

apa-apa. Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

Beliau ﷺ menjelaskan, tidak masalah jika seseorang menyampaikan riwayat Bani Israil tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada mereka selama tidak menyelisihi syariat kita. Lalu beliau melarang untuk berdusta dengan mengatasnamakan beliau, dan orang yang berdusta atas nama beliau dengan sengaja dipersilakan mengambil tempat untuk dirinya sendiri di neraka.

hadis tersebut menunjukkan bahwa ada kebolehan untuk mengambil kisah Israiliyyat, tetapi para mufasir perlu berhati-hati. Pasalnya, cerita yang berasal dari Yahudi dan Nasrani bisa jadi merupakan berita yang tidak benar. Penelitian tentang Israiliyyat telah banyak dilakukan, dan Hawirah dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengaruh Israiliyyat terhadap tafsir sangatlah besar, karena tafsir merupakan hasil pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika Israiliyyat dipahami oleh orang awam, dapat merusak keabsahan dan kebenaran Al-Qur'an, yang sering kali mengakibatkan munculnya khurafat dalam masyarakat yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan kajian literasi yang akan dicarikan sumber-sumber dalam pengkajiannya. Dalam penelitian ini sumber utama dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini dimulai dengan kajian literasi melalui pendapat para ahli yang mencakup seluruh aspek atau elemen yang relevan, untuk mengidentifikasi berbagai fenomena yang ada, kajian literasi juga sangat membantu untuk menggali informasi penting yang akan membantu dalam analisis lebih lanjut. Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih keilmuan agar terus tergal dan dapat dipahami oleh para pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian isroiliyyat

Secara etimologis, kata isra'iliyyat merupakan bentuk jamak dari kata Isra'iliyyah yang dinisbatkan kepada bani Israil (dalam Bahasa Ibrani) merupakan cerita-cerita yang kerap kali dibawa oleh orang-orang yahudi yang masuk islam. Susunan katanya terdiri dari isra yang berarti hamba dan il yang berarti Allah. Maka dalam penggabungannya israil berarti hamba Allah atau seorang pilihan. Dalam pengertian lain israiliyyat dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Israil adalah sebuah nama yang indah dari Ya'qub. Sedangkan isra'iliyyat adalah julukan bagi keturunan Ya'qub (Bani Israil). Bani Israil merujuk kepada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir, termasuk di dalamnya agama dan dogma.

Menurut Muhammad Husayn al-taba'taba'I dalam tafsir al-mizan mengatakan bahwa Nabi Ya'qub, yang juga dikenal sebagai Israil, menerima gelar ini sebagai penghormatan atas ketangguhan dan keberaniannya dalam berjuang di jalan Allah untuk meraih keridhaan-Nya, terutama setelah kepulangannya dari Padang-Aram. Seiring berjalannya waktu, keturunan Ya'qub dikenal sebagai Yahudi, yang berasal dari nama suku Yahuda, salah satu dari dua belas suku dalam Banî Isra'îl. Suku Yahuda, yang memiliki jumlah anggota terbanyak, menjadi identik dengan keseluruhan Banî Isra'îl, meskipun tidak semua anggota Bani isra'îl berasal dari suku ini. Suku Yahuda sendiri merupakan keturunan dari Yahuda, salah satu putra Nabi Ya'qub.

Adapun secara keilmuannya, Israiliyyat merupakan periwayatan kisah-kisah Al-Qur'an yang diambil dari pengetahuan orang-orang kaum Yahudi Bani Israil umat Nabi Musa a.s dan sebagian lainnya berasal dari pengetahuan kaum Nasrani umat kaum Nabi Isa a.s. Ada ulama yang mendefinisikan isra'iliyyat yaitu sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang

berhubungan dengan tafsir maupun hadis berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbahkan pada asal riwayatnya dari sumber Yahudi, Nasrani, atau lainnya. Dikatakan juga bahwa isra'iliyyat termasuk cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam sumber lama. Kisah atau cerita tersebut sengaja diselundupkan dengan tujuan merusak akidah kaum Muslimin.

Informasi atau riwayat yang datang dari kaum Yahudi Israiliyyat yang mereka bawa biasanya membahas kisah kisah Nabi-Nabi serta bangsa sebelum Rasulullah SAW. Sebagian Ahli Tafsir sering membahas kisah Israiliyyat dengan mendalaminya agar dapat menggambarkan sebab dan akibat dari kisah yang ada. Walaupun di dalam Al Qur'an pula dijelaskan gambaran secara umumnya. Israiliyyat dalam penggunaannya terhadap tafsir Al-Qur'an terdapat tiga macam. Pertama, Israiliyyat yang sesuai dengan kebenaran yaitu sesuai dengan Al-Qur'an karena periwayatannya disetujui oleh Nabi SAW, maka penggunaannya tidak ditolak. Cerita tersebut menjadi nilai dan kesaksian dari kebenaran Al-Qur'an. Kedua, cerita yang mengandung dusta dan bertentangan dengan riwayat yang shahih dan ma'tsur atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, Israiliyyat yang tidak bertentangan juga tidak membawa pembenaran. Tentunya riwayat ini tidak berpengaruh besar jika ditunggalakan.

2. Eksistensi isroiliyyat dalam tafsir alquran

Masuknya isroiliyyat kedalam tafsir alquran sudah ada semenjak zaman sahabat. Hal ini dimungkinkan, karena adanya sepuluh sahabat terkemuka dalam bidang tafsir dan diantara sepuluh orang sahabat tersebut adalah Umar bin Khattab, yang pernah mengunjungi midras. Midras merupakan suatu majelis pengajian kitab-kitab agama yang diadakan oleh pendeta-pendeta yahudi. Namun demikian para sahabat tidak cepat (gegabah) dalam menerima kisah-kisah isroiliyyat

Pada era sahabat inilah israiliyyat mulai berkembang dan tumbuh subur. Hanya saja dalam menerima Riwayat dari kaum yahudi dan Nasrani pada umumnya sangat ketat. Sehingga jika mereka menjumpai kisah-kisah israiliyyat yang bertentangan dengan syari'at islam, mereka menentangnya, sedangkan apabila diperselisihkan, mereka menanggukannya. Melihat para sahabat begitu selektif, maka keterlibatan mereka dalam meriwayatkan israiliyyat tidak berlebih-lebihan dan dalam batas kewajaran.

Israiliyyat sering dijumpai dalam tafsir Al-Qur'an, terutama dalam tafsir-tafsir klasik seperti tafsir Al-Tabari, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir-tafsir lainnya yang menggunakan metode tafsir bil ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat). Salah satu kelemahan yang dimiliki tafsir yang menggunakan metode al-ma'tsur adalah masuknya unsur-unsur israiliyyat kedalamnya. Diantara tokohnya yang sering muncul dalam tafsir bil ma'tsur ialah:

1. Abdullah bin Salam

Nama lengkap beliau adalah Abu Yusuf Abdullah bin Salam bin Haris Al-Israiliyy Al-Ansari. Ia adalah putra Yusuf bin Ya'qub dan mengikrarkan keislamannya saat Rasulullah tiba di Madinah. Beliau merupakan salah satu sahabat yang dipercaya akan masuk surga. Dalam upayanya menegakkan Islam, ia berperan aktif dalam Perang Badar dan turut menyaksikan penyerahan Bait Al-Maqdis kepada umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya: Yusuf Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah, dan lain-lain. Imam Bukhari juga mengambil beberapa riwayat dari beliau.

2. Ka'b al-Akhbari

Nama lengkapnya adalah Abu Ishak Ka'ab bin Mati' al-Himairi, lebih dikenal sebagai Ka'ab Al-Akhbari. Ia adalah seorang Yahudi asal Yaman. Mengenai keislamannya, ada berbagai pendapat; sebagian menyatakan ia masuk Islam pada masa Umar bin Khattab, sementara yang lain menganggap ia melakukannya pada masa Abu Bakar atau bahkan di masa Nabi. Ia berhijrah belakangan dan berpartisipasi dalam perang melawan Romawi di era Umar. Setelah itu, ia pindah ke Syam hingga wafat.

Sebelum menjadi Muslim, Ka'ab dikenal sebagai pendeta yang memiliki pengetahuan

mendalam tentang Taurat. Setelah masuk Islam, ia tetap mengamalkan ajaran lamanya, yang menyebabkan munculnya berbagai komentar tentang integritas dan keadilannya.

Az-Zahabi tidak bisa memastikan kejujuran dan keadilan Ka'ab, tetapi ia juga tidak menuduhnya sebagai pembohong, mengingat banyak sahabat seperti Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah yang mengambil ilmu darinya. Selain itu, para ahli hadis seperti Muslim, Tirmizi, Abu Daud, dan Nasa'i juga meriwayatkan dari beliau.

Di sisi lain, Ahmad Amin meragukan kejujuran dan keadilan Ka'ab, bahkan mempertanyakan keislamannya. Ia berargumen bahwa tokoh-tokoh terpercaya seperti Qutaibah dan An-Nawawi tidak mengambil riwayat darinya, sementara Ibnu Jarir Ath-Thabari hanya sedikit yang meriwayatkannya. Namun, Ats-Tsa'labi dan Al-Kisa'i banyak menyampaikan kisah-kisah tentang Nabi dari Ka'ab.

Penulis berpendapat bahwa alasan Ahmad Amin kurang kuat karena bertentangan dengan fakta yang ada. Rasyid Ridha bahkan lebih ekstrem, menganggap riwayat Ka'ab dan Wahab bin Munabbih tidak bisa dipercaya. Ia beralasan bahwa Ibnu Taimiyah menolak riwayat israiliyah secara keseluruhan. Namun, jika diteliti lebih dalam, argumen Rasyid Ridha juga tidak memiliki dasar yang kuat.

3. Wahhab bin Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Wahab bin Munabbih bin Sa'ij bin Zi Kinaz Al-Yamani Al-Shin'ani. Ia merupakan salah satu ulama tabi'in yang terkemuka, lahir pada masa Khalifah Usman bin Affan sekitar tahun 34 H. Wahab dikenal memiliki pengetahuan yang luas, dengan banyak membaca Taurat dan Injil, serta menguasai berbagai kisah kuno.

Rasyid Ridha meragukan kejujuran dan keadilan Wahab bin Munabbih, mirip dengan keraguannya terhadap Ka'ab Al-Akhbari. Namun, penulis berpendapat bahwa alasan Rasyid Ridha tidak cukup kuat. Ia mengandalkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam kitab "Al-Jawabu Al-Shahih Liman Baddala Dni Al-Masihiyah," di mana Rasyid Ridha menyatakan bahwa banyak hal dalam kitab suci Kristen yang sebenarnya benar.

4. Ibnu Juraij

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid atau Abu Al-Walid Abdul-Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Ia adalah seorang hamba sahaya yang lahir pada tahun 80 H, berasal dari Romawi, dan menjadi ulama besar di Mekah. Dikenal sebagai tokoh israiliyat pada masa tabi'in, ia juga merupakan penulis buku pertama di Hijjaz dan sering melakukan perjalanan untuk menimba ilmu. Dalam kitab tafsir klasik, banyak riwayat yang diambil dari Ibnu Juraij, terutama yang bersumber dari Ibnu Abbas, meski ada yang sahih dan ada pula yang tidak.

Kondisi ini menimbulkan penilaian yang beragam terhadapnya. Beberapa menganggap Ibnu Juraij sebagai orang yang terpercaya, sementara yang lain meragukannya. Pendapat pertama didasarkan pada riwayat-riwayat sahihnya, sedangkan pendapat kedua berfokus pada riwayat yang dianggap tidak sahih, sehingga ada yang menyebut riwayat dari Ibnu Juraij lemah.

Pandangan serupa sering ditemui dalam kajian ilmu sosial. Keduanya memiliki kebenarannya, tetapi masalahnya terletak pada hadis yang dijadikan dasar; apakah kelemahan itu berasal dari sisi matan, sanad, atau keduanya. Sayangnya, para kritikus tersebut tidak mengemukakan hal ini, sehingga penting untuk melakukan penelitian ulang terhadap hadis tersebut, baik dari sisi matan maupun sanad.

Terhadap keempat tokoh tersebut ulama berbeda penilaian. Seperti Abdurrahman mengatakan "Ka'b al-Ahbar banyak riwayatnya (narasi dan eksposisinya) yang bohong dan dia juga sering berbohong kepada Umar bin Khaththab. Oleh karena itu dalam mengambil riwayat beliau sebagai sumber tafsir hendaklah berhati-hati. Dari empat disertasi yang ditulis tentang israiliyat dalamnya, tafsir Thabari terdapat ada sekitar 25.000 riwayat israiliyat dan dari kajian orang tentang tafsir Ibnu Katssir terdapat 1/4 kitab tafsir tersebut Israiliyat.

Dari berbagai israiliyat yang mewarnai kitab tafsir, menurut penelitian setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh mufasir. Pertama, mufasir harus bersikap extra hati-hati

kepada cerita israiliyyat dengan menggunakan metode studi kritis sanad, dengan menyebutkan nama-nama rowi yang didasarkan pada sanad yang shahih. Pencantuman israiliyyat dalam tafsir harus memberikan pemahaman, agar tidak membingungkan para pembaca tafsir.

3. Pandangan ulama tentang isroiliyat

Berbagai ulama memberikan pendapat mengenai pengambilan atau periwayatan israiliyyat dalam tafsir Al-Quran, antara lain:

1. Ibnu Taimiyah

Dalam "Muqaddimah fi Ushuli At-Tafsir," Ibnu Taimiyah membagi cerita israiliyyat menjadi tiga kategori, yaitu: Cerita yang dibenarkan oleh Islam, Cerita yang bertentangan dengan Islam, Cerita yang tidak disetujui namun juga tidak disalahkan (maskut anhu).

Ia menyatakan hanya cerita dari kategori pertama yang boleh diterima, dan itu hanya untuk referensi, bukan sebagai keyakinan.

2. Ibnu Katsir

Ia juga membagi israiliyyat menjadi tiga:

- a. Cerita yang sesuai dengan Al-Quran, dianggap benar, tetapi hanya sebagai bukti, bukan pegangan utama.
- b. Cerita yang jelas salah dan harus ditinggalkan, karena dapat merusak aqidah.
- c. Cerita yang didiamkan, yang tidak ada keterangan dalam Al-Quran tetapi tidak bertentangan dengannya. Cerita ini bisa diceritakan sebagai hikayat.

3. Al-Biqa'i

Al-Biqa'i memiliki pandangan serupa dengan ulama sebelumnya, membolehkan cerita israiliyyat selama tidak bertentangan dengan Islam. Ia menekankan bahwa cerita-cerita ini hanya untuk tambahan informasi, bukan untuk dasar aqidah atau hukum.

4. Ibnu al-'Arabi

Ia berpendapat bahwa riwayat dari Bani Israil yang boleh dimuat dalam tafsir Al-Quran hanya yang berkaitan dengan keadaan mereka sendiri. Riwayat yang menyangkut orang lain perlu diteliti lebih cermat.

5. Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas

Keduanya memperbolehkan meriwayatkan kisah israiliyyat, mereka mengutip dari empat tokoh terpercaya yang sudah masuk Islam. Mereka berpendapat bahwa kesalahan sering terjadi pada perawi berikutnya, bukan pada tokoh-tokoh tersebut.

6. Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash

Setelah menemukan kitab-kitab Yahudi dan Nasrani, ia mempelajarinya dan menyampaikan pemahaman tersebut kepada kaum Muslimin, bukan untuk dasar aqidah atau hukum, melainkan sebagai referensi.

Dari keenam ulama ini, Ibnu al-'Arabi yang paling berhati-hati dalam menerima israiliyyat, hanya mengambil cerita yang berkaitan dengan Bani Israil dan menghindari yang lainnya.

4. Hukum meriwayatkan cerita israiliyyat

Sebagaimana telah dituturkan sebelumnya, pendapat para ulama terhadap periwayatan israiliyyat secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bagian: melarang dan membolehkan. Salah satu dalil yang melarang untuk meriwayatkannya dari Riwayat imam bukhari dalam kitab shahihnya: Sesungguhnya Ahli Kitab itu membaca Kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya untuk ummat Islam dengan bahasa Arab. Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْتَبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

"Janganlah kamu sekalian membenarkan Ahli Kitab, dan jangan pula mendustakannya, dan nyatakan oleh kamu sekalian: Kami semua ber-iman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami."

Sedangkan dalil yang membolehkan meriwayatkan israiliyyat yaitu ayat-ayat Dalam Al-

Quran yang membolehkan kita merujuk kepada orang lain untuk mendapatkan penjelasan. Salah satu contohnya adalah firman Allah dalam Surah Yunus [10], ayat 94, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w.:

إِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ

"Jika kamu merasa ragu tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu." (Yunus: 94)

Allah s.w.t. mengizinkan Nabi-Nya untuk bertanya kepada Ahli Kitab, dan hal ini juga berlaku bagi umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa perintah Allah kepada Nabi juga berlaku untuk kita, kecuali ada dalil yang menentukan sebaliknya. ayat ini menegaskan bahwa bertanya dan mencari pengetahuan adalah suatu ibadah yang diperbolehkan.

Dengan demikian, di dalam menetapkan hukum meriwayatkan Cerita Israiliyat yang sesuai dengan syariat, dapat dibenarkan dan kita boleh meriwayatkannya. Akan tetapi yang bertentangan dengan syariah, harus ditolak dan kita haramkan meriwayatkannya, kecuali untuk menerangkan kesalahannya. Sedangkan cerita Israiliyat yang di-diamkan oleh syariah, jangan dihukumi dengan apa pun juga, baik mem-benarkan maupun mendustakan, dan boleh meriwayatkannya, karena sebagian besar yang diriwayatkan itu kembali kepada masalah cerita-cerita dan berita-berita, bukan kepada masalah aqidah maupun masalah hukum. Cara meriwayatkannya hanyalah sekedar mengemukakan hika-yatnya saja, sebagaimana terdapat di dalam kitab-kitabnya, tanpa meli-hat apakah cerita itu salah atautkah benar.

5. Pandangan orientalis tentang israiliyyat dalam penafsiran alquran

Perdebatan mengenai israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an terus berlanjut di kalangan ulama dan orientalis, masing-masing dengan argumen dan perspektif unik. Orientalis, yang merupakan pakar studi Timur terutama dalam bidang Islam, memiliki pandangan beragam mengenai israiliyyat. Beberapa orientalis menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya saat israiliyyat mulai masuk ke dalam tafsir. Mereka berpendapat bahwa pengaruh Yahudi dan Nasrani, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kisah para nabi, mendorong para mufasir untuk menggunakan kisah-kisah ini sebagai penjelas untuk ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagian orientalis melihat israiliyyat sebagai alat yang dapat membantu menjelaskan makna dan konteks ayat, khususnya yang berkaitan dengan kisah nabi. Namun, mereka juga menekankan perlunya pendekatan kritis, mengingat tidak semua kisah tersebut dapat diandalkan kebenarannya.

Di sisi lain, orientalis skeptis terhadap israiliyyat menganggapnya sebagai gangguan yang dapat merusak keaslian dan kesucian Al-Qur'an. Dalam pandangan mereka, kisah-kisah tersebut cenderung dipandang sebagai pengaruh eksternal yang tidak relevan, bahkan bisa menyesatkan dalam memahami makna Al-Qur'an. Orientalis yang lebih kritis berargumen bahwa israiliyyat berpotensi menimbulkan khurafat dan merusak akidah umat Islam jika tidak dipahami dengan baik. Mereka khawatir bahwa kisah-kisah tersebut dapat membuka celah bagi musuh Islam untuk menyebarkan fitnah. Dengan demikian, perspektif orientalis tentang israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an menunjukkan kompleksitas dan tantangan dalam memahami interaksi antara tradisi Islam dan pengaruh eksternal.

KESIMPULAN

Isroiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa meskipun memberikan wawasan tambahan, kisah-kisah ini juga memerlukan kehati-hatian dalam penggunaannya. Isroiliyyat, yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, memberikan konteks historis yang memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam, namun tidak semua cerita dapat diterima secara mutlak.

Diskusi di antara para ulama menunjukkan adanya berbagai pandangan mengenai keabsahan dan relevansi Isroiliyyat dalam tafsir. Beberapa ulama seperti Ibnu Taimiyah dan

Ibnu Katsir menekankan pentingnya mengkategorikan kisah-kisah ini, menerimanya hanya jika sesuai dengan prinsip Islam. Di sisi lain, skeptisisme terhadap Isroiliyyat juga muncul, mengingat potensi gangguannya terhadap akidah.

Dengan demikian, pemahaman yang cermat dan kritis terhadap Isroiliyyat sangat penting untuk menjaga integritas penafsiran Al-Qur'an. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi ulumul quran, memperkaya diskursus tentang interaksi antara tradisi agama dan menegaskan pentingnya selektivitas dalam meriwayatkan kisah-kisah yang berasal dari sumber non-Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan, M.Ag. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aisyiyah, Lu, Muhammad Iqbal Fauzi, and Ade Jamarudin, 'Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyyat Dalam Penafsiran', *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 74–81, doi:10.15575/mjiat.v2i1.22556
- Drs. Abu Anwar, M.Ag. (2005). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Amzah.
- Ilmu, Jurusan, Al- Q U R An, and D A N Tafsir, 'ISRA ' ILIYYAT Disusun Oleh :', 11632100855, 2017
- M. Muzayyin, 'Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur an Dan Hadis*, 16.2 (2015), pp. 203–21
- Muhammad Husain Zanabi. (1989). *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Nur Alfiah, 'Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Kastir', Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 106034003549, 2010, p. 59
- Syafe,i, Zakaria, 'Kisah-Kisah Isra'Iliyyat', *Alqalam*, 2012, 391, doi:10.32678/alqalam.v29i3.1418
- Yasin, Hadi, 'Mengenal Metode Penafsiran Al Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), pp. 34–51, doi:10.34005/tahdzib.v3i1.826 'Isrâ ' Iliyâ T Dalam Penafsiran Al- Qur ' an', 2 (2012).